



Aku dan Duniaku

Ini adalah angkasa antara imajinasi seorang manusia dan pencapaian seorang manusia yang hanya mungkin dijalani dengan penantiannya.

-Kahlil Gibran

Janin

Untuk sejenak indraku lumpuh, pilu. Dan segalanya tiba-tiba terlihat semu, abu-abu. Sesuatu yang kupertahankan untuk tetap putih suci adanya pada akhirnya harus bersebelahan dengan hitam kelam yang tidak pernah terpikir untuk aku sapa apalagi untuk kuundang. Begitu menusuk bak sembilu karena aku terlalu naif untuk menyadari kedatangannya yang seperti hantu, hantu yang lebih mengerikan dibanding jelangkung, bagaimana tidak? Jelangkung memang datang tak diundang, dalam hal ini sama. Tetapi jelangkung ketika pergi tak diantar. Hantu yang satu ini harus diserbu habis untuk bisa kembali ke habitat asal.

Dalam keperluan indraku saraf-sarafku dengan segenap bala tentara yang aku sendiri tidak kuasa untuk

menjelaskan entah dari mana hadirnya, secara sigap dan gagah berani membuat miris hantu itu. Aku terkesima. Baru kali ini aku menyaksikan adanya putih, abu-abu, dan hitam; berdiri sebelah menyebelah, rapi, seperti diatur. Kemudian warna-warna itu berbaur dan kepalaku seperti di awang-awang. Aku tidak mampu mengendalikannya betapa pun aku ingin meraihnya kembali. Pada akhirnya aku pasrah. Tidak mengapa walaupun yang putih tidak hinggap lagi di kepalaku. Tidak juga mengapa jika yang betah di kepalaku adalah yang hitam. Demikian juga walaupun yang mendesak masuk di kepalaku yang abu-abu pun tidak mengapa. Ada rasa melawan kepasrahan itu dengan menggiring hal yang putih untuk tetap bersarang di kepalaku. Dan di saat kesadaranku hampir memudar, seperti arah jarum yang berputar 180^o, aku benar-benar tunduk, takluk, ketika warna putih secara ajaib mengitariku. Dan secara lembut dia menghalau warna hitam untuk menyingkir. Dapat kulihat warna hitam tanpa daya, minder, *nlangsani*, beringsut pergi. Warna abu-abu pun memudar.

Aku seperti baru lahir. Aku bisa bernapas panjang dan lama. Dan mataku sepertinya mampu melihat apa yang ada di balik benda yang di depanku. Tiba-tiba saja pita suaraku mampu menjangkau nada tinggi. Ujung-ujung bibirku senantiasa tertarik ke pinggir; aku tersenyum. Mataku berbinar. Aku bebas. Aku terbang. Aku di sini. Duduk. Memandang burung yang sedang terbang membawa serabut dedaunan untuk ditempatkan di atas pohon rambutan. Burung itu membuat sarang dengan sabarnya, terbang ke sana kemari sampai tidak terasa sarang itu membentuk bulatan hangat nan nyaman. Sarang

yang cukup untuk segala kebutuhan yang benar-benar tidak mengada-ada. Begitu sederhana. Begitu bersahaja. Sudah sebulan lebih aku di sini. Di sebuah kampung yang tertata rapi dan masih asri.

Ni Konde, dari kejauhan menyapu halaman yang nyaris penuh dengan dedaunan kering yang berserak karena angin yang begitu kencang yang bahkan mematahkan batang jati yang siang sebelumnya tampak kokoh. Gurat-gurat kecantikan masa mudanya masih membekas. Tulang hidung yang tinggi dan wajah oval. Kerutan-kerutan di wajahnya tersamar, sepertinya karena membiasakan diri hidup tanpa beban, atau mungkin juga karena lakon puasa yang biasa dijalannya. Meski kalau aku tanyakan apakah tujuannya berpuasa untuk tetap awet muda, dia paling hanya terkekeh sambil mengatakan "*Wong ngibadah kok pamrih...?!*" Dan biasanya aku langsung mengalihkan pembicaraan, soalnya kalau tidak aku akan menjadi pendengar setianya dalam waktu yang lama.

"Saya bantu ya, Ni," aku menawarkan diri untuk membantunya karena gundukan dedaunan yang baru disapu tadi tiba-tiba saja berserak kembali ketika angin datang lagi.

"Udah, Mbak... nggak papa. Udah biasa kok. *Wis itu teh'e* dihabiskan saja nanti keburu dingin nggak enak," jawab Ni Konde sambil membetulkan konde di rambutnya yang sudah kusam dimakan waktu.

"Wah saya jadi nggak enak nih, Ni. Cuma duduk-duduk terus dari kemarin."

"He'eh... jangan merasa begitu. Udah ya, Ni mau *ngrampungake* ini dulu."

Aku kembali duduk-duduk di balai-balai halaman rumah sambil sesekali merapatkan *sweater* hijauku yang mulai memudar warnanya. *Sweater* hijau berenda yang dibelikan Rainheart, kekasih rahasiaku; sahabat karibku. Rasa hatiku yang bergejolak padanya seakan dipupuskan habis oleh perputaran waktu yang dengan segala keangkuhannya yang tersamar menjauhkan kesempatan-kesempatan untukku bisa menjalin kasih dengannya. Dia seperti ada dan tiada. Perhatian yang dia siramkan senantiasa menambah subur benih-benih cinta bermahkota yang bersemayam di taman hatiku. Semerbak bunganya yang merekah sepertinya tidak mampu menggugah raganya yang sepertinya tertidur tidak beranjak untuk bangun. Dia seperti hidup di alam mimpinya, dan baginya itu sepertinya lebih baik dan lebih masuk akal ketimbang mimpi tatkala dia bangun. Aku sulit mencerna pemikirannya yang dia celotehkan ke dalam kata-kata yang sepertinya hanya dipahami bagi mereka yang memuja pujangga-pujangga sekaliber Gibran, Confucius, Jalaludin Rumi; teman-teman hidup di mimpinya yang sering dicelotehkannya. Keyakinannya pada apa yang dia percayai tidak akan tergoyahkan. Dan sering kali apa pun yang sudah menjadi keputusannya membuat orang-orang di sekitarnya mengelus dada, karena menganggap apa yang dilakukannya tidak masuk akal. Tapi, dia sama sekali tidak peduli apa kata orang. Dia seperti berlian di tumpukan pasir, begitu kentara, begitu memikat, begitu berbeda dan tidak biasa.

Masih pertengahan bulan kedua tetapi hujan deras dan angin kencang masih memegang kendali. Aku ingat

ketika hari-hari pertama aku berdiam di rumah Ni Konde ini. Saat itu hujan lebat, tetapi aku berani bertaruh bahwa derai tangis di hatiku lebih dahsyat dari itu semua. Jalinan cinta dengan Arya harus berakhir begitu saja setelah orang tuanya memutuskan untuk menjodohkannya dengan perempuan pilihannya. Arya tidak bisa menolak karena undangan telah tersebar tanpa adanya diskusi sebelumnya. Arya juga tidak mengerti atas dasar apa perjodohan ini. Dia mengatakan pernikahannya itu nanti hanya bersifat sementara karena mereka tidak menikah atas dasar cinta. Dia berjanji untuk kembali padaku. Setidaknya itu selentingan kabar yang aku dengar. Arya sendiri tidak tahu entah ke mana.

Aku tidak punya pilihan lain. Untuk berdiskusi dengan orang tuaku mengenai perihal ini sepertinya merupakan hal yang mustahil. Mereka paling hanya menganggap masalah kawula muda bukan suatu yang pantas menjadi prioritas untuk dipikirkan. Aku tidak ingat lagi kapan hal ini menjadi momok di hari-hariku selama ini. Bayangkan, aku selalu merasa bersalah atas segala yang aku putuskan. Bagaimana tidak? Semuanya itu tidak ada yang benar di mata orang tuaku. Sementara untuk menuruti keinginan mereka adalah hal yang tidak mampu aku jalani. Aku seperti berjalan ke arah lentera yang aku tuju melalui tusukan jarum-jarum yang ditancap menghadap ke atas. Yang aku ingat Mama Papa menjadi begitu menyibukkan diri dan terlalu berlebihan dalam mempersiapkan segala sesuatunya. Seperti takut terjadi apa-apa sementara mereka belum siap. Aku tidak paham apa yang mereka takutkan. Aku pun tidak tahu-menahu tentang apa yang menjadi

konsentrasi mereka selama ini. Yang pasti setiap obrolan sering kali berujung pada tuntutan harus begini dan begitu. Dalam keadaan merana seperti ini biasanya yang dapat aku andalkan adalah Reinheart, yang selalu tanpa pamrih menyediakan telinganya untuk menjadi pendengar setia. Terkadang nalurnya mencium hal yang kurang beres yang terjadi padaku sudah dirasakannya sebelum aku ceritakan. Aku akui aku kehilangan sosoknya setelah sahabatku Tia terus-menerus menempel di dekatnya. Lagi pula sepertinya tidak etis mencurahkan seluruh isi hatiku di saat yang bersamaan aku juga memiliki Arya.

“Sudah, diikhhlaskan saja, Nduk. Nanti kalau memang dia jodohmu, Gusti Alloh pasti *mbeleke*.”

“Tidak adil, Ni. Semua sudah saya berikan. Saya tahu pernikahan itu bukan kemauan Arya.” Rasanya naif sekali aku meyakini pernikahan itu bukan maunya.

“Sekarang lihat *saknyatane piye*, Nduk. Arya tidak punya pilihan selain itu. Kamu mau berbuat apa selain pasrah? Sekarang pikirkan ke depannya gimana. *Kabeh kuwi ono hikmahe*.”

Pernah aku merasa sebal dengan nasihat Ni Konde. Bagaimana tidak? Dia mengatakannya tanpa beban. Sementara aku yang mengalami dan merasakannya sendiri tahu pasti bagaimana kepingan-kepingan hatiku yang hancur berserakan. Aku baru sadar kalau aku hamil setelah haidku terlambat dua bulan. Tadinya tidak ada kecurigaan sama sekali karena sejak pertama kali mengalami haid, haidku memang tidak teratur. Jadi, ketika suatu pagi mendadak aku mual dan pusing serta muntah-muntah, dan ketika aku terhuyung-huyung menuju tempat tidurku,

satu per satu kejadian demi kejadian menyadarkan ingatanku. Aku kaget bukan kepalang ketika *ngeh* bahwa semua ini disebabkan karena aku berhubungan badan dengan Arya. Berterus terang pada Mama dan Papa sama dengan bunuh diri. Apa kata dunia? Apa kata orang? Martabat keluarga harus ditaruh di mana? Mengatakan pada Kinar? Ah sama saja. Dia selalu yang terbaik dan pastinya nasihat sucinya hanya akan menyudutkanku. Kepalaku berputar-putar. Terakhir kudengar saat itu Mbok Sih memanggil-manggil namaku. Selanjutnya ketika sadar Mbok Sih masih menyeka keringat dinginku. Dan aku meminta Mbok Sih untuk tidak mengatakan apa pun pada siapa pun mengenai keberadaanku di tempat Ki Sarmin dan Ni Konde, kerabat jauh Mbok Sih, yang menurut Mbok Sih mereka adalah orang yang sepertinya tepat untuk aku mengadu. Kepada Mama, Papa, dan Kinar aku meminta Mbok Sih untuk mengatakan kalau aku kuliah seperti biasa di Jogja. Hal ini tidak terlalu sulit aku lakukan karena yang pasti dengan kesibukan mereka, mereka tidak akan mengecek keberadaanku di Jogja. Yang sedikit membuatku lega adalah kenyataan bahwa dana untuk hidupku di Jogja akan mengalir seperti biasa melalui bank dan aku bisa mengambilnya kapan saja melalui ATM.

Dan di sinilah aku sekarang, di sebuah rumah dengan dinding batu bata yang dibiarkan tidak dicat, hanya dipernis, halaman yang luas dengan pohon-pohon yang tinggi dan lebat, tanaman-tanaman bunga aneka warna, burung-burung yang dibiarkan berkicau bebas di sarang-sarang mereka di pepohonan. Tidak jauh dari kediaman suami istri ini ada air terjun yang suara gemerciknya

terdengar setiap saat. Sebuah kampung pedesaan yang tenang terpelihara dan ramah tamah. Itu yang aku lihat pada awalnya. Ketika kemudian aku setelah beberapa waktu berbaur dengan penduduk setempat, ternyata suasana kondusif itu hanya ada di rumah suami istri ini, begitu tenang dan ketenangan itu senantiasa berlanjut. Seperti kebanyakan warga di daerah mana pun, ada yang suka dan ada yang tidak suka dengan satu dan lain hal. Ada beberapa perbincangan mereka yang baik secara sengaja ataupun diam-diam terdengar olehku. Hal ini mengenai pendapat mereka tentang keberadaan Ki Sarmin dan Ni Konde. Ada yang mengatakan mereka aji mumpung saja karena selama ini yang terkenal dan gampang rezekinya itu adalah Pak Yai Dahlan. Tetapi, entah karena alasan apa Yai Dahlan ini hilang pamornya. Banyak warga yang beranggapan pamor tersebut hilang setelah istri Yai itu, Ni Minah diceraikan dan digantikan dengan Neng Geulis yang berasal dari parahyangan sana. Ni Minah diceraikan karena tidak bersedia dimadu. Mungkin karena Ni Minah merasa teraniaya, warga beranggapan kalau Ni Minah mendoakan agar pamor mantan suaminya itu hilang dan tidak dipercaya orang lagi. Aku sendiri tidak tahu benar tidaknya cerita itu. Tetapi aku agak tidak sependapat waktu mereka mengatakan Ki Sarmin dan Ni Konde aji mumpung dengan ambruknya pamor Yai Dahlan. Aku hanya manggut-manggut saja, karena Ni Konde sudah wanti-wanti agar aku jangan menelan mentah-mentah apa yang digosipkan di kampung sini.

Ni Konde sendiri tidak ambil pusing dengan orang-orang yang kerap membicarakan keluarganya. “Nanti

juga jera kalau sudah tahu sendiri. Toh mereka juga kalau membutuhkan bantuan akan datang kemari. Dalam hati mereka kalau mau jujur mereka mengakui kok kalau anak-anak mereka juga yang bantu melahirkan ya aku ini.”

Ni Konde berprofesi sebagai dukun bayi; orang yang membantu melahirkan. Walaupun sudah banyak puskesmas maupun ada rumah bersalin di kota, tapi kepercayaan masyarakat pada kecakapannya menangani proses melahirkan sepertinya sudah turun-temurun berlanjut. Terkadang dengan keadaan seperti ini aku berpikir bahwa betapa tidak adilnya hal itu buat Ni Konde; hanya karena keluarga Ni Konde secara materi lebih dari dibilang cukup dibanding para tetangga meski hanya sebagai penjual jamu dan pembuat aroma terapi yang merangkap sebagai dukun bayi, dan Ki Sarmin yang berprofesi sebagai petani yang merangkap sebagai ‘orang yang bisa membantu orang lain’. Sementara para tetangga yang hanya mengandalkan sebagai petani dan ada juga kusir andong, banyak yang meluangkan waktu mereka dengan bergosip dan sabung ayam. Tetapi tentu tidak semua seperti itu, ada beberapa orang yang tetap berhati baik dan menambah penghasilan mereka dengan cara membantu di rumah keluarga Ni Konde. Entah itu sebagai buruh angkut lemon untuk pupuk tanaman, mencabut rumput, membantu mempersiapkan jamu dan minyak aroma terapi, pengantar dagangan Ni Konde, ataupun sekadar sebagai orang suruhan. Dan lambat laun jumlah orang-orang dengan kriteria yang belakangan bertambah jumlahnya.

Pagi itu ada seorang ibu yang membawa anak bayinya yang badannya panas sejak dua hari tidak turun-